



Research Article

Internalisasi Nilai Moderasi Beragama dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah

Yana Mulyana¹, Acip², Budi Munawar Khutomi³, Solahudin⁴

1. STAI Pelabuhan Ratu Sukabumi, Indonesia
E-mail: ymulyana589@gmail.com 
2. STAI Pelabuhan Ratu, Sukabumi, Indonesia
E-mail: acip@staip.ac.id
3. STAI Pelabuhan Ratu, Sukabumi, Indonesia
E-mail: budimunawar@staip.ac.id
4. STAI Pelabuhan Ratu, Sukabumi, Indonesia
E-mail: solahudin@staip.ac.id



Copyright © 2026 by Authors, Published by AL-AFKAR: Journal For Islamic Studies. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>).

Received : May 02, 2026
Accepted : July 03, 2026

Revised : June 04, 2026
Available online : August 06, 2026

How to Cite: Yana Mulyana, Acip, Budi Munawar Khutomi and Solahudin. (2026) "Internalization of Religious Moderation Values in Islamic Religious Education Instruction in Secondary Schools", *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 9(3), pp. 1619–1630. doi: 10.31943/afkarjournal.v9i3.3755.

Internalization of Religious Moderation Values in Islamic Religious Education Instruction in Secondary Schools

Abstract. This study aims to describe the implementation of strengthening religious moderation character through Islamic Religious Education (PAI) instruction for students at SMAN 1 Palabuhanratu. The study employs a qualitative approach using a case study design. Data were collected through observation, interviews, and documentation, involving PAI teachers, Muslim students, and non-Muslim students as sources of information. Data analysis was conducted through data reduction, data presentation, and conclusion drawing, while data validity was ensured through source and technique triangulation. The results indicate that the strengthening of religious moderation character is carried out by integrating values such as national commitment, tolerance, opposition to radicalism and violence, and acceptance of local culture into PAI instruction and school culture. Students demonstrated attitudes of respecting religious and opinion differences, maintaining unity, participating in national activities, and resolving issues through deliberation. PAI teachers played a crucial role through role-modeling, contextual learning, dialogue, and the fostering of socio-religious habits. These findings confirm that PAI instruction can serve as a strategic vehicle for shaping students into individuals who are religious, tolerant, peace-loving, and capable of living harmoniously amidst diversity.

Keywords: Religious Moderation, Islamic Religious Education, Character Strengthening, Tolerance, Contextual Learning

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi penguatan karakter moderasi beragama melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada siswa SMAN 1 Palabuhanratu. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan melibatkan guru Pendidikan Agama Islam, siswa muslim, dan siswa nonmuslim sebagai sumber informasi. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sedangkan keabsahan data diperkuat melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penguatan karakter moderasi beragama dilaksanakan melalui integrasi nilai komitmen kebangsaan, toleransi, anti radikalisme, anti kekerasan, serta penerimaan terhadap budaya lokal dalam pembelajaran PAI dan budaya sekolah. Siswa menunjukkan sikap menghargai perbedaan agama dan pendapat, menjaga persatuan, mengikuti kegiatan kebangsaan, serta menyelesaikan masalah melalui musyawarah. Guru PAI berperan penting melalui keteladanan, pembelajaran kontekstual, dialog, dan pembiasaan sosial keagamaan. Temuan ini menegaskan bahwa pembelajaran PAI dapat menjadi sarana strategis dalam membentuk karakter siswa yang religius, toleran, cinta damai, dan mampu hidup harmonis dalam keberagaman.

Kata kunci: Moderasi Beragama, Pendidikan Agama Islam, Penguatan Karakter, Toleransi, Pembelajaran Kontekstual

PENDAHULUAN

SMAN 1 Palabuhanratu berada dalam lingkungan sosial yang memiliki keragaman budaya, agama, dan latar belakang peserta didik. Sebagai sekolah negeri di wilayah pesisir Kabupaten Sukabumi, sekolah ini menjadi ruang perjumpaan berbagai identitas sosial yang membentuk dinamika interaksi siswa dalam kehidupan sehari-hari. Keragaman tersebut dapat menjadi modal sosial yang kuat apabila dikelola melalui pendidikan yang menanamkan sikap saling menghargai, terbuka terhadap perbedaan, dan mampu membangun relasi sosial yang harmonis. Dalam konteks ini, pembelajaran Pendidikan Agama Islam memiliki posisi penting karena tidak hanya menyampaikan ajaran normatif agama, tetapi juga membentuk cara pandang dan perilaku keberagamaan siswa.

Pendidikan Agama Islam di sekolah umum menghadapi tantangan yang semakin kompleks (Niyozov 2016). Peserta didik tidak hanya berhadapan dengan keragaman yang hadir secara langsung di lingkungan sekolah, tetapi juga dengan arus informasi digital yang membawa beragam pandangan keagamaan (Hasanuddin, Rizki, and Khodijah 2025; Safiqo and Ghofur 2025). Sebagian informasi tersebut dapat memperluas wawasan keislaman siswa, tetapi sebagian lainnya berpotensi membentuk pemahaman yang sempit, eksklusif, dan kurang ramah terhadap perbedaan. Kondisi ini menuntut pembelajaran PAI agar tidak berhenti pada penguasaan materi, melainkan mampu membimbing siswa dalam memahami agama secara moderat, kontekstual, dan bertanggung jawab.

Secara ideal, pembelajaran PAI diarahkan untuk membentuk peserta didik yang beriman, berakhlak mulia, memiliki kepedulian sosial, dan mampu hidup berdampingan secara damai dalam masyarakat yang majemuk. Namun, dalam praktiknya, pembelajaran agama di sekolah masih sering menghadapi kecenderungan orientasi kognitif yang lebih menekankan pemahaman konsep daripada pembentukan sikap. Akibatnya, nilai-nilai seperti toleransi, keadilan, komitmen kebangsaan, dan penolakan terhadap kekerasan belum selalu terinternalisasi secara kuat dalam perilaku siswa. Kesenjangan antara tujuan ideal dan praktik pembelajaran inilah yang menjadikan penguatan karakter moderasi beragama penting untuk dikaji secara lebih mendalam.

Moderasi beragama dalam pendidikan Islam merupakan cara pandang dan sikap beragama yang menempatkan ajaran agama secara adil, seimbang, dan tidak ekstrem (Mulyana 2023; Husna and Thohir 2020). Moderasi tidak bermakna melemahkan keyakinan, tetapi mengarahkan peserta didik agar mampu menjalankan ajaran agamanya dengan kokoh sekaligus menghargai keberadaan orang lain (Maula 2023). Nilai-nilai seperti jalan tengah, keseimbangan, toleransi, keadilan, dan penghormatan terhadap kemanusiaan menjadi dasar penting dalam membangun karakter keberagamaan siswa. Dalam konteks sekolah, nilai tersebut tampak melalui komitmen terhadap kebangsaan, kesediaan menerima perbedaan, penolakan terhadap radikalisme dan kekerasan, serta kemampuan mengapresiasi budaya lokal yang tidak bertentangan dengan nilai agama.

Penguatan karakter moderasi beragama tidak dapat dilakukan hanya melalui penyampaian materi di kelas (Saepudin et al. 2023). Nilai moderasi perlu dibangun melalui proses pendidikan yang menyentuh pengalaman nyata siswa, baik dalam pembelajaran, interaksi sosial, kegiatan keagamaan, maupun budaya sekolah (Aryati and Suradi 2022; Chotimah, Qudsy, and Yusuf 2025). Guru PAI memiliki peran strategis sebagai pendidik, pembimbing, sekaligus teladan dalam menanamkan sikap keberagamaan yang santun dan terbuka. Melalui keteladanan, dialog, pembiasaan, dan pembelajaran kontekstual, guru dapat membantu siswa memahami bahwa keberagamaan yang baik harus tercermin dalam sikap menghargai perbedaan, menjaga persatuan, dan menyelesaikan persoalan secara damai.

Di lingkungan sekolah yang heterogen, nilai komitmen kebangsaan menjadi bagian penting dari pendidikan moderasi beragama (Hasan and Juhannis 2024; Muis 2026). Siswa perlu memahami bahwa menjalankan ajaran agama tidak bertentangan dengan kecintaan terhadap bangsa dan negara. Sikap menghormati simbol negara,

menaati aturan sekolah, mengikuti kegiatan kebangsaan, dan menjaga persatuan merupakan bentuk konkret dari karakter moderat. Pendidikan agama yang terintegrasi dengan nilai kebangsaan akan membantu siswa membangun identitas sebagai pribadi religius sekaligus warga negara yang bertanggung jawab (Saada 2023).

Selain komitmen kebangsaan, toleransi menjadi nilai utama yang perlu diperkuat dalam pembelajaran PAI. Toleransi tidak hanya berkaitan dengan hubungan antaragama, tetapi juga mencakup kemampuan menerima perbedaan pendapat, kebiasaan, latar belakang keluarga, dan cara pandang teman sebaya. Di sekolah, sikap toleran dapat terlihat dari kesediaan siswa bekerja sama dengan teman yang berbeda, tidak memaksakan pendapat, menghormati kegiatan keagamaan orang lain, serta menghindari ucapan atau tindakan yang merendahkan kelompok tertentu. Pembelajaran PAI perlu menghadirkan ruang dialog yang memungkinkan siswa memahami perbedaan sebagai kenyataan sosial yang harus dikelola dengan bijak.

Penguatan sikap anti radikalisme dan anti kekerasan juga menjadi kebutuhan mendesak dalam pendidikan agama di sekolah. Usia remaja merupakan fase pencarian identitas yang membuat siswa mudah menerima pengaruh dari lingkungan sekitar, termasuk narasi keagamaan yang keras dan tidak seimbang. Karena itu, sekolah dan guru PAI perlu mengembangkan strategi pendidikan yang mampu membangun daya kritis siswa terhadap informasi keagamaan, menanamkan nilai kasih sayang, serta membiasakan penyelesaian masalah melalui musyawarah. Pendidikan agama yang moderat harus mampu menunjukkan bahwa ajaran Islam tidak membenarkan kekerasan, kebencian, dan pemaksaan dalam kehidupan sosial.

Nilai moderasi beragama juga dapat diperkuat melalui pengintegrasian budaya lokal dalam pembelajaran PAI. Budaya lokal seperti gotong royong, kebersamaan, musyawarah, sopan santun, dan kepedulian sosial memiliki kedekatan dengan nilai-nilai Islam yang menekankan kemaslahatan dan akhlak mulia. Ketika guru mampu mengaitkan ajaran agama dengan praktik sosial yang hidup di lingkungan siswa, pembelajaran menjadi lebih kontekstual dan mudah dipahami. Integrasi budaya lokal tidak hanya membuat pembelajaran agama lebih dekat dengan realitas siswa, tetapi juga membantu mereka melihat bahwa Islam dapat hadir secara ramah dalam kehidupan masyarakat yang beragam.

Kajian-kajian terdahulu mengenai moderasi beragama dalam pembelajaran PAI umumnya menunjukkan bahwa nilai moderat dapat ditanamkan melalui integrasi materi, keteladanan guru, pembiasaan budaya sekolah, kegiatan keagamaan, dan pendekatan pembelajaran yang dialogis (Sitorus, Syahputra, and Nasri 2025; Sholikah et al. 2025; Huda 2024). Meski demikian, kajian yang secara khusus menempatkan SMAN 1 Palabuhanratu sebagai lokus penelitian masih memiliki ruang untuk dikembangkan, terutama karena sekolah ini berada dalam konteks masyarakat pesisir yang memiliki karakter sosial dan budaya tersendiri. Posisi penelitian ini terletak pada upaya membaca implementasi moderasi beragama bukan hanya sebagai konsep pembelajaran, tetapi sebagai praktik pendidikan karakter yang berlangsung melalui interaksi guru, siswa, sekolah, dan budaya lokal.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi penguatan karakter moderasi beragama melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada siswa SMAN 1 Palabuhanratu. Secara khusus,

penelitian ini mengkaji sikap dan perilaku siswa dalam menunjukkan komitmen kebangsaan, penerimaan siswa terhadap perbedaan pendapat dan keyakinan, strategi sekolah dan guru PAI dalam menanamkan sikap anti radikalisme dan anti kekerasan, serta peran guru PAI dalam mengintegrasikan nilai budaya lokal ke dalam pembelajaran agama. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan pembelajaran PAI yang tidak hanya berorientasi pada pengetahuan keagamaan, tetapi juga pada pembentukan karakter siswa yang toleran, cinta damai, dan mampu merawat keberagaman.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus (Sugiyono 2022; Nurhayati et al. 2024; Fitrah 2018). Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada penggambaran secara mendalam mengenai implementasi penguatan karakter moderasi beragama melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 1 Palabuhanratu. Penelitian dilakukan dengan menelaah proses pembelajaran, interaksi sosial siswa, peran guru PAI, serta budaya sekolah yang mendukung penanaman nilai komitmen kebangsaan, toleransi, anti radikalisme, anti kekerasan, dan penerimaan terhadap budaya lokal.

Data dalam penelitian ini berupa data kualitatif yang diperoleh dari ucapan, tindakan, pengalaman, dan dokumen yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran PAI serta pembentukan karakter moderasi beragama siswa. Sumber data utama dalam penelitian ini adalah guru Pendidikan Agama Islam sebagai pelaksana pembelajaran, sedangkan informan pendukung terdiri atas siswa muslim dan siswa nonmuslim. Data tambahan diperoleh dari dokumen sekolah, kegiatan pembelajaran, serta aktivitas keagamaan dan sosial yang relevan dengan fokus penelitian.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati proses pembelajaran PAI, interaksi siswa, serta kebiasaan sekolah yang mencerminkan nilai moderasi beragama. Wawancara dilakukan kepada guru PAI dan siswa untuk memperoleh informasi mengenai strategi pembelajaran, sikap siswa terhadap perbedaan, serta pengalaman mereka dalam menerapkan nilai toleransi dan kebangsaan di lingkungan sekolah. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data melalui arsip sekolah, kegiatan keagamaan, program pembiasaan, serta dokumen lain yang mendukung hasil penelitian.

Analisis data dilakukan secara bertahap melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Li et al. 2018; Reddy et al. 2020). Data yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi dipilih sesuai fokus penelitian, kemudian disusun dalam uraian tematik berdasarkan empat aspek utama, yaitu komitmen kebangsaan, toleransi, anti radikalisme dan anti kekerasan, serta akomodatif terhadap budaya lokal. Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik dengan membandingkan informasi dari guru, siswa, hasil observasi, dan dokumen sekolah sehingga temuan yang dihasilkan lebih kuat dan dapat dipertanggungjawabkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi penguatan karakter moderasi beragama melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 1 Palabuhanratu berlangsung melalui proses yang terintegrasi antara pembelajaran di kelas, keteladanan guru, pembiasaan budaya sekolah, kegiatan sosial, dan interaksi antarsiswa. Temuan penelitian dikelompokkan ke dalam empat fokus utama, yaitu komitmen kebangsaan, toleransi terhadap perbedaan, strategi anti radikalisme dan anti kekerasan, serta integrasi budaya lokal dalam pembelajaran PAI.

Table 1 Sintesis Temuan Implementasi Penguatan Karakter Moderasi Beragama melalui Pembelajaran PAI

Fokus Temuan	Bentuk Implementasi	Data Lapangan yang Tampak	Makna Akademik
Komitmen kebangsaan	Integrasi nilai Pancasila, kedisiplinan, kegiatan kebangsaan, dan pembiasaan menjaga persatuan	Siswa mengikuti upacara, kegiatan OSIS, kerja bakti sosial, serta menaati aturan sekolah	Pembelajaran PAI memperkuat hubungan antara religiusitas dan tanggung jawab sebagai warga negara
Toleransi	Pembelajaran dialogis, kerja kelompok, penghargaan terhadap teman berbeda agama dan pendapat	Siswa muslim dan nonmuslim berinteraksi secara wajar, bekerja sama, dan saling menghargai	Nilai tasamuh terinternalisasi melalui pengalaman sosial, bukan hanya melalui materi ajar
Anti radikalisme dan anti kekerasan	Penanaman nilai damai, musyawarah, dialog, dan keteladanan guru	Siswa memahami bahwa konflik harus diselesaikan melalui diskusi, bukan emosi atau kekerasan	Pendidikan agama berperan sebagai ruang pencegahan sikap ekstrem melalui pendekatan edukatif
Akomodatif terhadap budaya lokal	Pengaitan materi PAI dengan gotong royong, kebersamaan, musyawarah, dan kepedulian sosial	Kegiatan sosial sekolah dan kebiasaan saling membantu menjadi media pembentukan karakter	Budaya lokal menjadi jembatan antara nilai Islam dan praktik sosial siswa

Komitmen Kebangsaan dalam Praktik Keagamaan Siswa

Temuan penelitian menunjukkan bahwa komitmen kebangsaan siswa SMAN 1 Palabuhanratu tampak dalam sikap disiplin, penghormatan terhadap guru, keterlibatan dalam kegiatan sekolah, serta kemampuan menjaga persatuan di tengah perbedaan latar belakang sosial dan agama. Komitmen tersebut tidak hanya hadir dalam kegiatan formal seperti upacara bendera dan peringatan hari besar nasional, tetapi juga terlihat dalam interaksi sehari-hari siswa di kelas, organisasi sekolah, dan kegiatan sosial. Siswa menunjukkan kesadaran bahwa praktik keagamaan tidak boleh dipisahkan dari tanggung jawab sebagai warga negara yang menjaga persatuan, menghormati aturan, dan menghargai sesama.

Data observasi menunjukkan bahwa kegiatan seperti upacara bendera, kerja bakti, bakti sosial, diskusi kelompok, dan kegiatan OSIS menjadi ruang pembiasaan nilai kebangsaan. Dalam kegiatan tersebut, siswa belajar bekerja sama tanpa membedakan agama, suku, maupun latar belakang keluarga. Kepala sekolah menegaskan bahwa sekolah secara rutin melaksanakan kegiatan yang menanamkan nilai kebangsaan, seperti kerja bakti bersama, bakti sosial, diskusi kelompok, kegiatan OSIS, dan peringatan hari besar nasional. Aktivitas tersebut memperlihatkan bahwa pendidikan kebangsaan tidak hanya berlangsung melalui materi pelajaran, tetapi juga melalui budaya sekolah yang melibatkan seluruh peserta didik.

Guru PAI turut menguatkan nilai kebangsaan melalui pembelajaran yang mengaitkan ajaran agama dengan nilai Pancasila, persatuan, tanggung jawab sosial, dan kepedulian terhadap sesama. Dalam wawancara, guru PAI menyampaikan bahwa nilai moderasi beragama telah dimasukkan dalam perencanaan pembelajaran, baik pada tujuan pembelajaran, materi, metode, maupun penilaian sikap. Artinya, pembelajaran PAI tidak hanya diarahkan pada penguasaan konsep keagamaan, tetapi juga pada pembentukan perilaku sosial yang sejalan dengan nilai kebangsaan.

Secara akademik, temuan ini menunjukkan bahwa komitmen kebangsaan merupakan dimensi penting dalam moderasi beragama. Siswa yang memiliki kesadaran kebangsaan cenderung mampu menempatkan identitas keagamaan secara proporsional dalam kehidupan sosial. Mereka tetap menjalankan ajaran agama, tetapi tidak mengabaikan kepentingan bersama sebagai warga sekolah dan warga negara. Nilai ini sejalan dengan prinsip moderasi beragama yang menekankan keseimbangan antara kesalehan individual dan tanggung jawab sosial. Dengan demikian, pembelajaran PAI di SMAN 1 Palabuhanratu berperan sebagai media integrasi antara religiusitas dan nasionalisme.

Toleransi terhadap Perbedaan Pendapat dan Keyakinan

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa toleransi siswa terhadap perbedaan agama, pendapat, kebiasaan, dan latar belakang sosial telah berkembang cukup baik. Siswa muslim dan nonmuslim dapat berinteraksi secara wajar dalam kegiatan pembelajaran, organisasi, maupun aktivitas sekolah lainnya. Tidak ditemukan adanya sekat sosial yang menonjol berdasarkan agama. Siswa bergaul, berdiskusi, bekerja dalam kelompok, dan saling membantu tanpa memperlihatkan sikap eksklusif atau diskriminatif.

Salah satu siswa nonmuslim menyatakan bahwa ia merasa nyaman berada di lingkungan sekolah meskipun memiliki agama yang berbeda dari mayoritas teman-temannya. Ia merasa tetap menjadi bagian dari sekolah dan tidak dikucilkan. Pernyataan tersebut menjadi indikator penting bahwa toleransi tidak hanya dipahami sebagai konsep, tetapi juga dirasakan secara langsung oleh siswa yang berada dalam posisi minoritas. Lingkungan sekolah yang memberi rasa aman menunjukkan bahwa nilai penghargaan terhadap perbedaan telah menjadi bagian dari pengalaman sosial peserta didik.

Dari sisi siswa muslim, pembelajaran PAI turut memengaruhi cara pandang mereka terhadap perbedaan. Salah satu siswa menjelaskan bahwa guru PAI sering menyampaikan pentingnya menghormati orang lain, baik yang berbeda agama, suku,

maupun pendapat. Guru menegaskan bahwa setiap orang berhak dihargai. Melalui penjelasan tersebut, siswa belajar bahwa toleransi bukan sekadar sikap sosial umum, tetapi bagian dari akhlak yang harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Toleransi juga terlihat dalam kemampuan siswa menghargai perbedaan pendapat. Dalam pembelajaran PAI, guru memberi ruang diskusi kelompok agar siswa dapat menyampaikan pandangan masing-masing. Salah satu siswa menyampaikan bahwa melalui diskusi kelompok mereka belajar mendengarkan dan menghargai pendapat teman yang berbeda. Praktik ini penting karena toleransi tidak hanya berkaitan dengan hubungan antaragama, tetapi juga dengan kemampuan menerima keragaman pikiran. Dalam konteks pendidikan karakter, diskusi menjadi ruang pedagogis yang melatih siswa untuk berpikir terbuka, tidak memaksakan kehendak, dan menyelesaikan perbedaan melalui komunikasi.

Jika dilihat dari perspektif moderasi beragama, temuan ini menunjukkan adanya internalisasi prinsip tasamuh atau toleransi dalam kehidupan sekolah. Toleransi tidak dipahami sebagai sikap pasif membiarkan perbedaan, tetapi sebagai kemampuan aktif untuk menghormati, bekerja sama, dan membangun relasi sosial yang setara. Hasil ini memperkuat temuan penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa pembelajaran PAI yang dialogis, terbuka, dan berbasis keteladanan mampu membentuk sikap inklusif pada peserta didik. Dengan demikian, toleransi di SMAN 1 Palabuhanratu tumbuh melalui kombinasi antara pembelajaran, keteladanan guru, dan budaya sekolah yang mendukung interaksi harmonis.

Strategi Sekolah dan Guru PAI dalam Menanamkan Sikap Anti Radikalisme dan Anti Kekerasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi sekolah dan guru PAI dalam menanamkan sikap anti radikalisme dan anti kekerasan dilakukan melalui pembelajaran yang menekankan nilai perdamaian, musyawarah, dialog, dan penghargaan terhadap perbedaan. Guru PAI tidak hanya menjelaskan ajaran agama secara tekstual, tetapi juga mengarahkan siswa agar memahami bahwa agama tidak membenarkan kekerasan, pemaksaan, kebencian, atau sikap ekstrem terhadap orang lain. Pembelajaran diarahkan agar siswa mampu melihat perbedaan sebagai kenyataan sosial yang harus disikapi dengan bijaksana.

Table 2 Strategi Sekolah dan Guru PAI dalam Menanamkan Sikap Anti Radikalisme dan Anti Kekerasan

Strategi	Bentuk Pelaksanaan	Dampak terhadap Siswa
Pembelajaran dialogis	Guru memberi ruang tanya jawab dan diskusi tentang perbedaan	Siswa terbiasa menyampaikan pendapat secara santun
Keteladanan guru	Guru menunjukkan sikap adil, terbuka, dan tidak diskriminatif	Siswa meniru pola komunikasi yang damai
Pembiasaan musyawarah	Konflik kecil diarahkan untuk diselesaikan melalui dialog	Siswa memahami bahwa masalah tidak harus diselesaikan dengan emosi
Kegiatan sosial sekolah	Kerja bakti, bakti sosial, dan organisasi siswa	Siswa belajar bekerja sama dan peduli terhadap orang lain
Penguatan nilai damai	Materi agama dikaitkan dengan kasih sayang, persaudaraan, dan	Siswa memahami agama sebagai sumber kedamaian

larangan kekerasan

Salah satu temuan penting adalah adanya pemahaman siswa bahwa kekerasan bukan cara yang benar dalam menyelesaikan masalah. Seorang siswa menyampaikan bahwa perbedaan pendapat seharusnya diselesaikan melalui musyawarah, diskusi, dan saling memahami, bukan melalui emosi atau tindakan kasar. Pernyataan ini menunjukkan bahwa siswa telah memiliki kesadaran awal mengenai pentingnya penyelesaian konflik secara damai. Dalam kehidupan sekolah, konflik kecil dapat muncul dari perbedaan pendapat, kesalahpahaman, atau dinamika organisasi. Namun, sekolah berupaya membiasakan siswa untuk menggunakan komunikasi dan pendekatan persuasif sebagai jalan penyelesaian.

Guru PAI juga berperan sebagai teladan dalam membangun sikap anti kekerasan. Keteladanan tersebut tampak dari cara guru memperlakukan siswa secara adil, membuka ruang dialog, serta menghindari pendekatan yang menekan atau menghakimi. Sikap guru yang tenang, terbuka, dan menghargai siswa menjadi model langsung bagi peserta didik dalam menghadapi perbedaan. Keteladanan ini penting karena nilai moderasi tidak cukup diajarkan melalui penjelasan, tetapi harus diperlihatkan melalui perilaku nyata.

Selain pembelajaran di kelas, sekolah juga mengembangkan pembiasaan melalui kegiatan sosial dan organisasi. Kegiatan OSIS, kerja bakti, bakti sosial, dan diskusi kelompok menjadi sarana untuk melatih kerja sama, kepedulian, dan penyelesaian masalah secara kolektif. Melalui aktivitas tersebut, siswa belajar bahwa perbedaan peran, pendapat, dan latar belakang tidak harus melahirkan konflik, tetapi dapat menjadi modal untuk membangun kebersamaan. Pembiasaan ini memperkuat daya tahan siswa terhadap paham radikal dan kekerasan karena mereka terbiasa hidup dalam suasana dialogis dan kooperatif.

Secara konseptual, strategi ini mencerminkan prinsip moderasi beragama yang menolak ekstremisme dan kekerasan. Moderasi beragama mengarahkan peserta didik untuk memahami agama secara seimbang, tidak berlebihan, serta tidak menggunakan agama sebagai alasan untuk merendahkan atau menyakiti orang lain. Penelitian terdahulu tentang implementasi moderasi beragama dalam pembelajaran PAI juga menunjukkan bahwa integrasi nilai anti kekerasan lebih efektif apabila dilakukan melalui kombinasi materi, metode dialogis, budaya sekolah, dan keteladanan guru. Dengan demikian, strategi yang diterapkan di SMAN 1 Palabuhanratu menunjukkan bahwa pencegahan radikalisme di sekolah perlu dilakukan secara edukatif, bukan hanya melalui larangan, tetapi melalui pembentukan kesadaran, kebiasaan, dan lingkungan yang damai.

Integrasi Budaya Lokal dalam Pembelajaran PAI

Temuan penelitian menunjukkan bahwa guru PAI mengintegrasikan nilai budaya lokal ke dalam pembelajaran agama melalui pendekatan kontekstual. Nilai-nilai seperti gotong royong, kebersamaan, musyawarah, sopan santun, dan kepedulian sosial dihubungkan dengan ajaran Islam tentang akhlak, ukhuwah, tanggung jawab, dan kemaslahatan. Integrasi ini membuat pembelajaran PAI lebih dekat dengan pengalaman hidup siswa karena materi agama tidak dipahami sebagai

konsep yang jauh dari realitas, tetapi sebagai nilai yang dapat dipraktikkan dalam kehidupan sosial masyarakat Palabuhanratu.

Dalam kegiatan sekolah, nilai budaya lokal tampak melalui kerja bakti, bakti sosial, kegiatan kelompok, dan kebiasaan saling membantu. Aktivitas tersebut tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan tambahan, tetapi menjadi media pembentukan karakter. Siswa belajar bahwa gotong royong merupakan bentuk nyata dari kepedulian, sedangkan musyawarah menjadi cara yang baik dalam menyelesaikan persoalan bersama. Ketika nilai-nilai tersebut dikaitkan dengan pembelajaran PAI, siswa memperoleh pemahaman bahwa budaya lokal yang positif dapat berjalan selaras dengan ajaran agama.

Guru PAI memiliki peran penting dalam memilih contoh, metode, dan aktivitas pembelajaran yang sesuai dengan konteks sosial siswa. Pembelajaran yang mengaitkan nilai agama dengan budaya lokal membantu siswa memahami bahwa Islam dapat hadir secara ramah, terbuka, dan membangun harmoni dalam kehidupan masyarakat. Pendekatan ini juga mencegah siswa memahami agama secara kaku dan terlepas dari lingkungan sosialnya. Dengan kata lain, integrasi budaya lokal menjadi salah satu cara untuk membumikan nilai moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa pembelajaran kontekstual berbasis budaya membuat siswa lebih mudah memahami makna toleransi, kerja sama, dan penghargaan terhadap perbedaan. Nilai budaya lokal tidak ditempatkan sebagai unsur yang bertentangan dengan agama, melainkan sebagai ruang aktualisasi ajaran Islam selama tidak bertentangan dengan prinsip akidah dan akhlak. Sikap ini mencerminkan dimensi akomodatif terhadap budaya lokal dalam moderasi beragama, yaitu kemampuan menerima tradisi yang baik sebagai bagian dari kehidupan sosial yang memperkuat persaudaraan.

Secara akademik, integrasi budaya lokal dalam pembelajaran PAI menunjukkan bahwa moderasi beragama tidak hanya dibangun melalui wacana keagamaan, tetapi juga melalui praktik sosial yang hidup di sekitar peserta didik. Temuan ini sejalan dengan kecenderungan penelitian pendidikan Islam yang menempatkan kearifan lokal sebagai media penting dalam pembentukan karakter. Pada konteks SMAN 1 Palabuhanratu, budaya gotong royong, kebersamaan, dan musyawarah menjadi jembatan antara nilai agama dan realitas sosial siswa. Dengan demikian, pembelajaran PAI yang berbasis budaya lokal mampu memperkuat karakter moderat, membangun rasa memiliki terhadap lingkungan, dan menumbuhkan sikap keberagamaan yang damai serta relevan dengan kehidupan masyarakat.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi penguatan karakter moderasi beragama melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 1 Palabuhanratu dilakukan melalui integrasi nilai komitmen kebangsaan, toleransi, anti radikalisme, anti kekerasan, dan penerimaan terhadap budaya lokal. Pembelajaran PAI tidak hanya berfungsi sebagai ruang penyampaian materi keagamaan, tetapi juga sebagai proses pembentukan sikap siswa agar mampu menjalankan ajaran agama secara

seimbang, menghargai perbedaan, menjaga persatuan, dan membangun relasi sosial yang damai di lingkungan sekolah.

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa karakter moderasi beragama siswa terbentuk melalui kombinasi antara pembelajaran kontekstual, keteladanan guru, pembiasaan kegiatan sosial dan keagamaan, serta budaya sekolah yang mendukung interaksi harmonis. Siswa menunjukkan komitmen kebangsaan melalui kedisiplinan dan keterlibatan dalam kegiatan sekolah, memperlihatkan toleransi dalam pergaulan dengan teman yang berbeda agama dan pendapat, menolak kekerasan melalui penyelesaian masalah secara musyawarah, serta memahami nilai budaya lokal seperti gotong royong dan kebersamaan sebagai bagian dari praktik keberagamaan yang relevan dengan kehidupan sehari-hari.

Kontribusi penelitian ini terletak pada penguatan pemahaman bahwa moderasi beragama dalam pembelajaran PAI perlu ditempatkan sebagai praktik pendidikan karakter yang menyatu dengan pengalaman sosial siswa, bukan sekadar materi konseptual di kelas. Hasil penelitian ini dapat memperkaya kajian Pendidikan Agama Islam, khususnya dalam pengembangan model pembelajaran PAI yang kontekstual, dialogis, dan berbasis budaya lokal untuk membentuk peserta didik yang religius, toleran, cinta damai, serta mampu merawat keberagaman dalam kehidupan sekolah dan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Aryati, Ani, and Ahmad Suradi. 2022. "The Implementation of Religious Tolerance: Study on Pesantren Bali Bina Insani with Bali Hindus Communities." *Jurnal Ilmiah Peuradeun* 10 (2): 471–90.
- Chotimah, Chusnul, Saifuddin Zuhri Qudsy, and Mirna Yusuf. 2025. "Superficial Implementation of Religious Moderation in Islamic Educational Management." *Cogent Education* 12 (1): 2442235. <https://doi.org/10.1080/2331186X.2024.2442235>.
- Fitrah, Muh. 2018. *Metodologi Penelitian: Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas & Studi Kasus*. CV Jejak (Jejak Publisher).
- Hasan, Kamaruddin, and Hamdan Juhannis. 2024. "Religious Education and Moderation: A Bibliometric Analysis." *Cogent Education* 11 (1): 2292885.
- Hasanuddin, Muhammad, Cindy Atika Rizki, and Siti Khodijah. 2025. "Pendidikan Agama Islam Sebagai Pilar Moderasi Beragama Dalam Membangun Karakter Religius Peserta Didik Di Era Digital." *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1 (3): 85–93.
- Huda, Mualimul. 2024. "Incorporating the Value of Religious Moderation in Islamic Education Learning." *Al-Hayat: Journal of Islamic Education* 8 (1): 221–35.
- Husna, Ulfatul, and Muhammad Thohir. 2020. "Religious Moderation as a New Approach to Learning Islamic Religious Education in Schools." *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam* 14 (1): 199–222. <https://doi.org/10.21580/nw.2020.14.1.5766>.
- Li, Shaomeng, Nicole Marsaglia, Christoph Garth, Jonathan Woodring, John Clyne, and Hank Childs. 2018. "Data Reduction Techniques for Simulation,

- Visualization and Data Analysis.” In *Computer Graphics Forum*, 37:422–47. Wiley Online Library.
- Maula, Abiyyah Naufal. 2023. *Pendidikan Moderasi Beragama*. Penerbit P4I.
- Muis, Abdul. 2026. “Incorporating Religious Moderation Values into the Islamic Religious Education Curriculum in Secondary Education: A Systematic Review of Goals, Experiences, Methods, and Evaluation.” *British Journal of Religious Education* 48 (2): 248–62. <https://doi.org/10.1080/01416200.2025.2598619>.
- Mulyana, Rohmat. 2023. “Religious Moderation in Islamic Religious Education Textbook and Implementation in Indonesia.” *HTS Teologiese Studies/Theological Studies* 79 (1): 8592.
- Niyozov, Sarfaroz. 2016. “Religious Pluralism and Islamic Education: Addressing Mutual Challenges.” In *Philosophies of Islamic Education*, 202–19. Routledge.
- Nurhayati, Nurhayati, Apriyanto Apriyanto, Jabal Ahsan, and Nurul Hidayah. 2024. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Teori Dan Praktik*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Reddy, G. Thippa, M Praveen Kumar Reddy, Kuruva Lakshmanna, Rajesh Kaluri, Dharmendra Singh Rajput, Gautam Srivastava, and Thar Baker. 2020. “Analysis of Dimensionality Reduction Techniques on Big Data.” *IEEE Access* 8: 54776–88. <https://doi.org/10.1109/ACCESS.2020.2980942>.
- Saada, Najwan. 2023. “Educating for Global Citizenship in Religious Education: Islamic Perspective.” *International Journal of Educational Development* 103 (November): 102894. <https://doi.org/10.1016/j.ijedudev.2023.102894>.
- Saepudin, Aep, Tedi Supriyadi, Dedih Surana, and Ikin Asikin. 2023. “Strengthening Character Education: An Action Research in Forming Religious Moderation in Islamic Education.” *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research* 22 (12): 84–105. <https://doi.org/10.26803/ijlter.22.12.5>.
- Safiqo, Tatik, and Abdul Ghofur. 2025. “Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Di Era Digital.” *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 4 (1): 81–90.
- Sholikhah, Khoirun Nissa Febriyanti, Ratih Kumala Wijayanti, Miftahudin Miftahudin, Darsinah Darsinah, and Murfiah Dewi Wulandari. 2025. “Habituation Strategies for Developing Religious and Moral Values in Schools.” *Academia Open* 10 (1): 10–21070. <https://doi.org/10.21070/acopen.10.2025.11003>.
- Sitorus, Syahrul, Dicky Kurniawan Syahputra, and Ibnu Putra Makhtum Nasri. 2025. “Menumbuhkan Moderasi Beragama Melalui Integrasi Pendidikan Islam Berbasis Pancasila Di Sekolah Dasar Amal.” *PENDALAS: Jurnal Penelitian Tindakan Kelas Dan Pengabdian Masyarakat* 5 (3): 179–91.
- Sugiyono. 2022. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta,.